

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberian ASI secara optimal sangatlah penting. Jika seluruh anak usia 0- 23 bulan mendapat ASI optimal, maka selama periode ini dapat mendorong perkembangan anak, mengurangi resiko penyakit kronis, serta menurunkan morbiditas serta mortalitas. Target SDG' s diakhir tahun 2030 pada tujuan ketiga yaitu mengurangi angka kematian neonatal 12 per 1000 kelahiran dan anak dibawah 5 tahun 25 per 1000 kelahiran( WHO, 2015).

Menurut Riskesdas 2018, proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1- 6 jam setelah kelahiran( 42, 2%) dan kurang dari 1 jam( inisiasi menyusui dini) sebesar 27, 6%. Sementara itu proses mulai menyusui terendah terjadi pada 7- 23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 4, 9% Beberapa program terkini dalam proses penerapan percepatan penurunan AKB merupakan program Inisiasi Menyusu Dini( IMD), ASI eksklusif, penyediaan konsultan ASI eksklusif di Rumah Sakit/ Puskesmas, injeksi vit K1 pada bayi baru lahir, inisiasi hepatitis pada bayi kurang dari 7 hari, tatalaksana gizi buruk, serta program lainnya( Kemenkes, 2015).

Inisiasi Menyusu Dini sendiri masih rendah di dilaksanakan di Indonesia. Berdasarkan data yang di peroleh dari Riskesdas tahun 2018 bahwa persentase Inisiasi Menyusu Dini tertinggi di DKI Jakarta sebesar 74, 1% sementara itu terendah di Provinsi Papua Barat 34, 3%. Perlu dilakukan upaya agar dapat meningkatkan nilai cakupannya, salah satunya dengan metode melaksanakan penyuluhan oleh bidan tenaga kesehatan lainnya ( Riskesdas, 2018).

Inisiasi menyusui dini berkaitan dengan produksi hormon oksitoksin, dimana hormon tersebut akan membantu rahim berkontraksi sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi perdarahan pada ibu. Dan juga menghasilkan hormon- hormon lainnya yang membuat ibu menjadi rileks, lebih mencintai bayinya, meningkatkan ambang nyeri, dan perasaan sangat bahagia ( Roesli, 2013).

Setiap tahun sekitar 160 juta perempuan di seluruh dunia hamil. Sebagian besar kehamilan ini berlangsung dengan aman. Namun, sekitar 15% menderita komplikasi berat, dengan sepertiganya merupakan komplikasi yang mengancam jiwa ibu. Komplikasi ini mengakibatkan kematian lebih dari setengah juta ibu setiap tahun.

Berdasarkan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia( SDKI) data tahun 2012, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.00 kelahiran hidup, angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun 1991, yaitu sebesar 390 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini sedikit menyusut meskipun tidak signifikan.

Berdasarkan data di atas ada 5 penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan( 30, 1%), hipertensi dalam kehamilan( 26, 9%), infeksi( 5, 5%), partus lama/ macet( 1, 8%), abortus( 1, 6%) dan lain- lain( 34, 5%)(Kemenkes, 2015).

Dapat dilihat bahwa perdarahanlah dapat mendominasi angka kematian ibu tertinggi dibandingkan dengan komplikasi persalinan lainnya. Bagi riset stanton et angkatan laut (AL) upaya penindakan perdarahan postpartum merupakan dengan diberikan oksitosin, dimana oksitosin mempunyai peranan penting dalam merangsang kontraksi otot polos uterus sehingga perdarahan bisa teratasi. Didukung dengan riset yang dicoba oleh Thornton et angkatan laut (AL) bahwa oksitosin dapat dihasilkan oleh tubuh pada dikala proses persalinan. Kadar oksitosin akan meningkat pada kala III oleh karena pengurangan metabolisme secara seketika karena pelepasan plasenta, hipotalamus estimulasi buat menghasilkan hormon oksitosin. Hormon oksitosin bisa dirangsang melalui IMD karena Inisiasi Menyusu dini merupakan salah satu aspek yang pengaruhi involusi uterus dimana saat menyusui terjalin rangsangan serta dikeluarkannya hormon antara lain oksitosin yang berperan tidak hanya memicu kontraksi serta retraksi uterus. Perihal ini hendak memencet pembuluh darah yang menyebabkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini membantu

untuk mengurangi situs ataupun tempat implantasi plasenta dan mengurangi perdarahan.

Berdasarkan data AKI dan AKB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Banten pada tahun 2018 jumlah kematian ibu sebanyak 243 kasus, jumlah ini meningkat dari data sebelumnya pada tahun 2017 sebanyak 227 kasus. Peningkatan kasus tersebut ini menjadi fenomena penting untuk ditelisik lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebabnya.

Data berikut menggambarkan beberapa penyebab kematian ibu. Data didapatkan dari laporan Dinas Kesehatan Provinsi Banten yang disajikan dalam berikut ini : Berdasarkan Gambar 1.3 menyebutkan bahwa penyebab utama kematian ibu 28% karena hipertensi dalam kehamilan, 25% karena perdarahan, 19% gangguan sistem peredaran darah, 5% karena infeksi, 1% karena gangguan metabolik dan lain-lain 22%.

Menurut dr. Utami Roesli pada tahun 2013 dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus* menyebutkan bahwa salah satu manfaat inisiasi menyusu dini bagi ibu adalah mempercepat involusi uterus sehingga mengurangi terjadinya perdarahan pasca persalinan, ini karena pengaruh hormon oksitoksin ditandai dengan rasa mules karna rahim berkontraksi, hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 ibu bersalin di BPM didapati 6 mengalami laserasi jalan lahir salah satunya adalah ibu gagal untuk menyusukan bayinya, dan tidak menyusui bayinya karena kurang pengetahuan pada ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) sebanyak 4 ibu bersalin. Maka dari itu penelitian tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Jumlah Perdarahan Persalinan kala IV Di PMB Hj. Sapariah Kec. Cipanas Kab. Lebak- Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Adakah Hubungan Antara Inisiasi Menyusu Dini Dengan Jumlah Perdarahan Persalinan Kala IV Di PMB Hj. Sapariah Kec. Cipanas Kab. Lebak- Banten ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan antara insiasi menyusu dini dengan jumlah perdarahan persalinan kala IV di PMB Hj. Sapariah Kec. Cipanas Kab. Lebak-Banten.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi insiasi menyusu dini pada ibu bersalin kala IV di BPM Hj. Sapariah Sapariah Kec. Cipanas Kab. Lebak-Banten.
- b. Mengidentifikasi jumlah perdarahan persalinan kala IV di BPM Hj. Sapariah Kec. Cipanas Kab. Lebak-Banten
- c. Menganalisis hubungan antara insiasi menyusu dini dengan jumlah jumlah perdarahan persalinan kala IV di PMB Hj. Sapariah Kec. Cipanas Kab. Lebak-Banten.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi khusus nya tentang insiasi menyusu dini setelah persalinan dengan kejadian perdarahan.

### 2. Manfaat praktik

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambahkan wawasan informasi khusus kepada Responden mendapat informasi mengenai manfaat dan cara Inisiasi Menyusu Dini serta pengetahuan terkait perdarahan post partum.